



Peran Guru dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Adaptif pada Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar

Rozan Taqi Junatama*¹, Muhammad Zakry Ramadhan², Gusmaneli³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

rozantaqijunatama38@gmail.com¹, zakryramadhan86@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang

Korespondensi penulis: rozantaqijunatama38@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze the role of teachers in developing adaptive learning strategies within the context of Islamic education in the Merdeka Belajar era. Adaptive learning, which considers students' differing characteristics, needs, and learning styles, is considered essential for enhancing the quality of Islamic education. Using a literature review approach, this research examines various literatures related to the implementation of adaptive learning strategies, teacher competencies, and their implications on student learning outcomes and character development. The findings show that the pedagogical, social, professional, and personal competencies of teachers are crucial to the success of adaptive learning. The application of this strategy also leads to increased motivation, active participation, and the development of students' character and spirituality in Islamic education. Adaptive learning creates an inclusive, responsive environment that focuses on students' needs, which in turn improves the overall quality of education.*

Keywords: *Adaptive Learning Strategies, Islamic Education, Teacher Competency*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran adaptif dalam konteks pendidikan Islam di era Merdeka Belajar. Pembelajaran adaptif yang memperhatikan perbedaan karakteristik, kebutuhan, dan gaya belajar siswa dianggap sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini mengkaji berbagai literatur terkait penerapan strategi pembelajaran adaptif, kompetensi guru, serta implikasinya terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan pribadi guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran adaptif. Penerapan strategi ini juga berimplikasi pada peningkatan motivasi, partisipasi aktif, serta pengembangan karakter dan spiritualitas siswa dalam pendidikan Islam. Pembelajaran yang adaptif mampu menciptakan lingkungan yang inklusif, responsif, dan berfokus pada kebutuhan siswa, yang pada gilirannya meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Kata Kunci : Strategi Pembelajaran Adaptif, Pendidikan Islam, Kompetensi Guru

1. LATAR BELAKANG

Perubahan paradigma pendidikan nasional yang ditandai dengan lahirnya kebijakan Merdeka Belajar telah membawa dampak besar terhadap seluruh aspek dalam dunia pendidikan di Indonesia (Akhyar & Zukdi, 2025). Konsep Merdeka Belajar memberikan ruang kebebasan kepada satuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik untuk menjalankan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan masa depan. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang berpihak pada peserta didik, mengembangkan potensi secara utuh, serta menumbuhkan karakter merdeka, kreatif, dan reflektif. Dalam kerangka ini, guru memiliki peran sentral sebagai ujung tombak keberhasilan implementasi kurikulum Merdeka Belajar di lapangan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai ajaran Islam. Dalam hal ini, strategi pembelajaran adaptif menjadi kebutuhan yang mendesak. Strategi ini menuntut guru untuk mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik peserta didik yang semakin beragam, perubahan lingkungan belajar yang dinamis, serta kemajuan teknologi yang terus berkembang (Sholihah & Khoiriyah, 2024).

Guru dituntut untuk lebih peka terhadap kebutuhan belajar peserta didik dan mampu mengelola kelas secara fleksibel, kreatif, dan inovatif. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif, pemanfaatan teknologi digital, pendekatan kontekstual berbasis nilai-nilai Islam, serta penerapan prinsip diferensiasi menjadi bagian dari strategi pembelajaran adaptif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan Islam. Lebih dari itu, guru juga diharapkan dapat menjadi fasilitator yang mampu membangun interaksi edukatif yang humanis dan memberdayakan, bukan sekadar sebagai penyampai informasi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mengembangkan akal pikiran, tetapi juga menyentuh dimensi hati dan perilaku.

Dalam era Merdeka Belajar, keberhasilan pembelajaran tidak lagi diukur dari pencapaian nilai akademik semata, melainkan dari sejauh mana proses belajar dapat menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan karakter mulia dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, guru pendidikan Islam harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual yang mumpuni untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman. Peran ini menjadi semakin penting mengingat pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak karimah.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana peran guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran adaptif dalam konteks pendidikan Islam di era Merdeka Belajar. Pembahasan akan mencakup tantangan yang dihadapi, pendekatan-pendekatan yang dapat diterapkan, serta implikasi dari strategi tersebut terhadap peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan Islam yang transformatif dan relevan dengan tuntutan zaman.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggali konsep-konsep terkait strategi pembelajaran adaptif dalam pendidikan Islam, dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan topik yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka untuk mengidentifikasi teori-teori, pandangan, dan temuan-temuan sebelumnya mengenai pembelajaran adaptif, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam di era Merdeka Belajar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan strategi ini dalam konteks pendidikan agama Islam, serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Paradigma Pembelajaran dalam Era Merdeka Belajar

Kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merupakan sebuah respons terhadap dinamika pendidikan global dan kebutuhan peserta didik di era abad ke-21. Esensi dari kebijakan ini adalah memberikan kebebasan dan otonomi yang lebih luas kepada satuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, kontekstual, serta sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Dalam konteks ini, terjadi pergeseran paradigma pembelajaran yang cukup fundamental, terutama dalam hal peran guru, pendekatan pembelajaran, serta orientasi hasil belajar (Akhyar et al., 2025).

Paradigma lama yang bersifat *teacher-centered* atau berpusat pada guru, di mana guru menjadi satu-satunya sumber ilmu dan kontrol utama dalam proses belajar, perlahan mulai ditinggalkan. Model ini sering kali menjadikan siswa sebagai objek pasif yang hanya menerima informasi, tanpa banyak ruang untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, ataupun mengeksplorasi potensi dirinya. Dalam era Merdeka Belajar, paradigma tersebut bergeser menjadi *student-centered learning*, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya otoritas pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendamping dalam perjalanan belajar siswa.

Perubahan ini secara langsung berdampak pada bagaimana strategi pembelajaran dirancang dan dilaksanakan. Pembelajaran kini tidak lagi bersifat seragam dan kaku, melainkan

harus bersifat fleksibel, responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik, dan memungkinkan terjadinya proses belajar yang personal serta holistik. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menjadi sangat penting karena ajaran Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang mencakup pembentukan akhlak, sikap, dan kebiasaan yang baik (Sari et al., 2021).

Paradigma Merdeka Belajar juga menekankan pentingnya diferensiasi dalam proses pembelajaran. Artinya, guru harus mampu mengenali perbedaan gaya belajar, minat, tingkat kesiapan, dan latar belakang peserta didik, lalu merancang pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang sangat menghargai keberagaman dan mendorong pendekatan *tadrij* (bertahap) dalam mendidik sesuai kemampuan individu. Guru pendidikan Islam, dalam hal ini, memiliki tanggung jawab untuk menyelaraskan prinsip-prinsip pedagogik modern dengan nilai-nilai spiritual keislaman, sehingga pembelajaran tidak hanya relevan secara akademik tetapi juga bermakna secara religius.

Lebih jauh, Merdeka Belajar mendorong integrasi teknologi dalam pembelajaran, yang juga merupakan bagian dari perubahan paradigma. Digitalisasi pendidikan memungkinkan akses terhadap sumber belajar yang lebih luas, interaktif, dan mendalam. Guru pendidikan Islam kini harus akrab dengan teknologi sebagai sarana dakwah dan pembelajaran yang efektif. Namun, pemanfaatan teknologi tidak boleh lepas dari kontrol nilai, agar tidak sekadar menjadi alat informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

Transformasi paradigma ini juga menuntut guru untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*). Mereka harus terus mengembangkan kompetensi, melakukan refleksi diri, dan membuka diri terhadap inovasi pendidikan. Dalam pendidikan Islam, ini sejalan dengan semangat *iqra'* (membaca dan belajar) yang merupakan perintah pertama dalam wahyu Al-Qur'an. Guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam proses pencarian ilmu itu sendiri (Hasan et al., 2024).

Dengan demikian, perubahan paradigma pembelajaran dalam era Merdeka Belajar bukan sekadar pergeseran teknis-metodologis, tetapi juga merupakan perubahan filosofis yang mendalam. Ini adalah pergeseran dari pembelajaran yang bersifat normatif dan seragam menjadi pembelajaran yang bersifat adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi fitrah peserta didik. Bagi pendidikan Islam, ini merupakan momentum penting untuk menegaskan kembali relevansi ajaran Islam dalam menghadapi tantangan zaman, dengan tetap menjaga esensi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan.

Konsep Strategi Pembelajaran Adaptif dalam Pendidikan Islam

Strategi pembelajaran adaptif merupakan pendekatan yang menekankan pada fleksibilitas dan kemampuan guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan berbagai karakteristik, kebutuhan, serta latar belakang peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, khususnya di era Merdeka Belajar, strategi ini menjadi sangat relevan karena memberikan ruang bagi setiap individu untuk belajar sesuai dengan ritme dan potensinya masing-masing. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai proses yang seragam, melainkan sebagai ruang yang dinamis dan terbuka terhadap keberagaman cara belajar.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep adaptivitas dalam pembelajaran sejatinya bukan hal yang asing. Islam sangat menghargai perbedaan kemampuan dan kondisi individu. Prinsip-prinsip seperti *tadrij* (bertahap), *taklif bil ma'ruf* (pembebanan kewajiban sesuai kemampuan), dan *hikmah* (kebijaksanaan dalam menyampaikan ajaran) menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam telah lama menekankan pentingnya pendekatan yang menyesuaikan diri dengan karakteristik peserta didik. Rasulullah SAW sendiri adalah contoh teladan utama dalam hal ini, di mana beliau selalu memperhatikan latar belakang, kapasitas, dan kesiapan seseorang dalam menyampaikan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa strategi adaptif dalam pembelajaran sangat sesuai dengan nilai-nilai Islam (Akhyar, 2024).

Strategi pembelajaran adaptif dalam pendidikan Islam mencakup berbagai aspek. Pertama, adaptasi terhadap gaya belajar peserta didik. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda—ada yang lebih visual, auditorial, kinestetik, atau kombinasi dari semuanya. Guru yang adaptif harus mampu mengenali dan merespons perbedaan ini dengan menggunakan metode dan media yang beragam, seperti penggunaan video interaktif, diskusi kelompok, proyek kreatif, atau kegiatan praktik langsung. Dalam pembelajaran agama Islam, misalnya, metode ceramah bisa dikombinasikan dengan simulasi ibadah, permainan edukatif berbasis nilai, atau bahkan pemanfaatan aplikasi digital yang interaktif.

Kedua, adaptasi terhadap konteks sosial dan kultural peserta didik. Strategi pembelajaran adaptif harus mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, bahkan geografis siswa. Dalam pendidikan Islam, pengajaran akhlak atau fiqh, misalnya, dapat disampaikan dengan pendekatan kontekstual yang relevan dengan realitas kehidupan siswa di lingkungan masing-masing. Dengan begitu, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak terkesan dogmatis. Dalam hal ini, pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dapat menjadi alat penting bagi guru untuk mengaitkan materi keislaman dengan kehidupan nyata, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai doktrin, tetapi benar-benar dihayati dan diamalkan.

Ketiga, adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Di era digital saat ini, penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi bagian tak terpisahkan. Guru pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi secara bijak dan produktif dalam proses belajar mengajar. Pemanfaatan media sosial, platform pembelajaran digital, video pembelajaran, serta aplikasi interaktif dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa. Namun, penggunaan teknologi ini tidak boleh lepas dari nilai-nilai etika Islam, sehingga guru juga berperan penting dalam menanamkan kesadaran digital yang bertanggung jawab dan berakhlak (Mufarrihah et al., 2023).

Keempat, strategi pembelajaran adaptif juga berkaitan dengan pendekatan diferensiasi, yaitu kemampuan guru untuk merancang pembelajaran berdasarkan perbedaan kesiapan akademik, minat, dan profil belajar siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, ini dapat diterapkan dengan memberikan tugas-tugas yang bervariasi, materi yang disesuaikan dengan level pemahaman siswa, serta ruang untuk eksplorasi spiritual yang sesuai dengan kondisi emosional dan psikologis peserta didik. Misalnya, seorang siswa dengan ketertarikan tinggi pada seni dapat diberi proyek membuat karya kaligrafi Islami, sementara siswa lain yang lebih tertarik pada teknologi dapat mengembangkan presentasi digital tentang sejarah Islam atau kisah nabi.

Lebih jauh, strategi adaptif dalam pendidikan Islam juga mengandung aspek spiritual yang khas. Tujuan akhir dari pembelajaran dalam Islam bukan hanya penguasaan materi, tetapi pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Oleh karena itu, strategi adaptif tidak hanya ditujukan untuk memfasilitasi keberhasilan akademik, tetapi juga untuk mendampingi perkembangan spiritual siswa. Guru berperan sebagai murabbi pembina jiwa yang membimbing peserta didik agar mampu mengenali fitrah dirinya, mencintai ilmu, dan bertumbuh menjadi pribadi yang shalih dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Rahma et al., 2024).

Dengan demikian, strategi pembelajaran adaptif dalam pendidikan Islam bukan hanya merupakan tuntutan kebijakan Merdeka Belajar, tetapi juga bagian dari ajaran Islam yang menjunjung tinggi penghargaan terhadap perbedaan dan pengembangan potensi individu. Peran guru menjadi sangat strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang manusiawi, inklusif, dan berbasis nilai. Seorang guru yang adaptif akan selalu terbuka terhadap perubahan, responsif terhadap kebutuhan siswa, dan berkomitmen untuk menghadirkan pendidikan Islam yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga mencerahkan.

Kompetensi Guru Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Pembelajaran Adaptif

Kompetensi guru pendidikan Islam menjadi kunci utama dalam keberhasilan implementasi pembelajaran adaptif di era Merdeka Belajar. Guru yang kompeten tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengelola proses pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan, karakteristik, dan potensi setiap peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, kompetensi ini menjadi lebih kompleks karena diharapkan dapat mengintegrasikan ilmu agama dengan pengembangan karakter dan akhlak peserta didik. Pembelajaran yang adaptif, dengan kata lain, bukan hanya tentang penyesuaian metode, tetapi juga tentang bagaimana guru menciptakan iklim belajar yang memperhatikan dimensi spiritual dan emosional siswa.

Salah satu kompetensi utama yang diperlukan guru pendidikan Islam untuk mewujudkan pembelajaran adaptif adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi ini mencakup kemampuan guru untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam hal ini, guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik, baik itu yang bersifat visual, auditorial, kinestetik, atau kombinasi dari ketiganya. Sebagai contoh, dalam mengajarkan materi fiqh, seorang guru yang kompeten dapat menggunakan metode ceramah bagi siswa yang lebih mudah memahami melalui penjelasan verbal, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa lain untuk melakukan simulasi ibadah secara praktikal agar mereka dapat memahami dan menghayati ajaran tersebut dengan lebih baik (Mahmudinata, 2024).

Selain itu, kompetensi sosial juga menjadi aspek yang tak kalah penting. Guru pendidikan Islam harus mampu berinteraksi dengan baik dengan berbagai pihak, termasuk siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Dalam pembelajaran adaptif, interaksi ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga pada upaya membangun hubungan yang saling menghargai dan mendukung pertumbuhan karakter siswa. Guru yang kompeten dalam kompetensi sosial akan mampu menciptakan iklim yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya. Dalam konteks pendidikan Islam, interaksi yang positif ini penting karena di dalamnya tercakup pembentukan sikap saling tolong-menolong, hormat-menghormati, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Kompetensi profesional juga memegang peranan penting dalam pembelajaran adaptif. Guru pendidikan Islam harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu agama serta mampu mengaitkan konsep-konsep agama dengan isu-isu kehidupan kontemporer. Seorang

guru yang kompeten dalam kompetensi profesional tidak hanya menguasai teori dan materi yang diajarkan, tetapi juga dapat menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang relevan dengan situasi dan tantangan yang dihadapi oleh siswa. Misalnya, dalam mengajarkan pendidikan karakter, guru tidak hanya sekadar mengutip hadis atau ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga membimbing siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam masyarakat.

Kompetensi pribadi atau spiritual juga merupakan bagian integral dalam mewujudkan pembelajaran adaptif. Sebagai pendidik, guru pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi teladan bagi peserta didik dalam aspek moral dan spiritual. Guru yang memiliki kompetensi pribadi yang baik akan lebih mampu memberikan contoh nyata dalam berakhlak, beribadah, dan berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi ini melibatkan kesadaran diri yang tinggi terhadap pentingnya keteladanan dalam pendidikan Islam. Guru yang menunjukkan akhlak yang baik, disiplin, dan berintegritas tinggi akan menginspirasi siswa untuk meniru sikap tersebut dalam kehidupan mereka (Rahmadani, 2024).

Selain itu, guru pendidikan Islam yang kompeten dalam mewujudkan pembelajaran adaptif harus mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan efektif. Di era digital ini, kemampuan untuk menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran menjadi semakin penting. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu menggunakan media pembelajaran berbasis digital, tetapi juga harus peka terhadap perkembangan teknologi yang dapat mendukung proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Misalnya, penggunaan aplikasi mobile untuk pembelajaran Al-Qur'an atau fiqh, platform diskusi online untuk kajian agama, serta video pembelajaran interaktif yang mengajarkan tentang akhlak dan nilai-nilai Islam. Guru yang kompeten dalam menggunakan teknologi akan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, relevan, dan efektif, sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman melalui media yang lebih mudah diakses oleh siswa.

Di samping itu, guru pendidikan Islam harus memiliki kemampuan reflektif yang tinggi. Kemampuan ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi dan menganalisis hasil pembelajaran yang telah dilakukan, serta memperbaiki dan meningkatkan strategi pembelajaran yang digunakan. Guru yang reflektif akan selalu terbuka terhadap masukan dan kritik, serta berusaha untuk terus mengembangkan diri agar dapat memberikan pembelajaran yang lebih baik. Dalam pendidikan Islam, refleksi ini tidak hanya meliputi aspek pedagogik, tetapi juga aspek spiritual dan moral. Guru harus mampu mengevaluasi sejauh mana mereka telah berhasil menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri siswa, serta merenungkan bagaimana

cara terbaik untuk membimbing siswa agar dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka (Kharisma et al., 2024).

Penting juga untuk ditekankan bahwa kompetensi guru pendidikan Islam dalam mewujudkan pembelajaran adaptif tidak bisa berkembang dalam waktu singkat. Dibutuhkan upaya yang terus-menerus dalam bentuk pelatihan, pembelajaran sepanjang hayat, dan komitmen untuk terus memperbaharui diri dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan dan pengembangan profesional guru harus menjadi prioritas, baik dalam bentuk pelatihan formal maupun non-formal, yang memungkinkan guru untuk terus meningkatkan kompetensinya.

Keseluruhan kompetensi tersebut pedagogik, sosial, profesional, spiritual, dan teknologi menjadi landasan penting dalam menciptakan pembelajaran adaptif yang efektif dalam pendidikan Islam. Guru yang kompeten tidak hanya mampu mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menginspirasi, membimbing, dan mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, memiliki rasa tanggung jawab sosial, dan dapat mengaplikasikan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Implikasi Strategi Pembelajaran Adaptif terhadap Mutu Pendidikan Islam

Strategi pembelajaran adaptif memiliki implikasi yang signifikan terhadap mutu pendidikan Islam, baik dalam konteks kualitas proses pembelajaran maupun hasil yang dicapai oleh peserta didik. Pembelajaran yang adaptif memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya, kecepatan, dan kebutuhan mereka masing-masing, yang tentunya akan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Implementasi strategi ini dalam pendidikan Islam tidak hanya berdampak pada pemahaman materi ajar semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Salah satu implikasi utama dari penerapan strategi pembelajaran adaptif adalah peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Dalam model pembelajaran yang lebih tradisional, siswa sering kali diposisikan sebagai penerima pasif dari informasi yang diberikan oleh guru. Namun, dengan strategi pembelajaran adaptif, peserta didik diberi kesempatan untuk terlibat lebih aktif dalam proses belajar, baik melalui diskusi, proyek, maupun kegiatan kolaboratif. Dengan pendekatan ini, siswa merasa lebih dihargai dan diperhatikan kebutuhan belajarnya. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini memperkuat konsep *ta'dib* (pendidikan karakter) di mana siswa tidak hanya belajar tentang ajaran Islam secara teori, tetapi juga bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang aktif ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami esensi ajaran Islam, mulai dari akidah, ibadah, hingga akhlak, yang secara langsung berkontribusi pada kualitas keimanan dan ketakwaan mereka (Afiana, 2024).

Penerapan pembelajaran adaptif juga berimplikasi pada peningkatan pemahaman dan penguasaan materi yang lebih mendalam. Dalam pendidikan Islam, guru diharapkan tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga mengarahkan siswa untuk memahami dan menghayati ajaran tersebut dalam konteks kehidupan mereka. Dengan pendekatan adaptif, guru dapat menyesuaikan metode dan media pembelajaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Misalnya, untuk siswa yang lebih tertarik pada diskusi dan refleksi, guru dapat menggunakan metode tanya jawab atau ceramah yang interaktif, sementara bagi siswa yang lebih cenderung pada pembelajaran praktikal, guru dapat memberikan tugas berupa aplikasi langsung, seperti simulasi ibadah atau kegiatan sosial berbasis nilai Islam. Pendekatan ini akan memungkinkan siswa untuk menguasai materi dengan cara yang lebih efektif, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pemahaman mereka terhadap agama.

Selain itu, strategi pembelajaran adaptif memperhatikan keberagaman siswa dalam hal latar belakang, kemampuan, dan minat. Dalam pendidikan Islam, keberagaman ini adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari. Setiap siswa memiliki kemampuan dan cara belajar yang berbeda, sehingga penting bagi guru untuk dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar semua siswa dapat belajar dengan optimal. Pembelajaran yang adaptif memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kelebihan mereka, misalnya dengan menggunakan teknologi pendidikan atau pendekatan berbasis proyek. Dalam pendidikan Islam, hal ini relevan karena setiap individu diharapkan untuk memahami dan mengamalkan Islam sesuai dengan kondisi dan potensi dirinya. Oleh karena itu, pembelajaran yang fleksibel dan responsif ini berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan, karena dapat mengakomodasi kebutuhan dan perbedaan di antara siswa (Nisa & Daivina, 2023).

Pembelajaran adaptif juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa. Dalam pendidikan Islam, motivasi sangat penting, karena siswa tidak hanya didorong untuk menguasai ilmu, tetapi juga untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ketika pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa, mereka akan merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk terlibat lebih aktif dalam proses belajar. Hal ini juga berkaitan dengan prinsip *ikhlas* dalam Islam, yaitu belajar dengan penuh kesungguhan dan niat yang tulus. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan mereka, mereka lebih cenderung untuk menginternalisasi ilmu yang

diberikan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, siswa yang memiliki minat dalam kajian sejarah Islam mungkin lebih termotivasi untuk belajar melalui pembacaan kitab-kitab klasik atau mengikuti kajian ilmiah, sementara siswa yang lebih tertarik pada penerapan praktikal ajaran agama dapat lebih fokus pada kegiatan sosial atau ibadah yang berbasis nilai.

Implikasi lain dari strategi pembelajaran adaptif adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Dalam pendidikan Islam, proses berpikir kritis tidak hanya terkait dengan kemampuan intelektual semata, tetapi juga dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran adaptif memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih banyak berdiskusi, berdebat, dan merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif menganalisis dan menggali makna dari ajaran yang mereka terima. Ini sangat penting dalam konteks pendidikan Islam, di mana ajaran agama tidak hanya dimaksudkan untuk dipelajari, tetapi juga untuk dipraktikkan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan adaptif, guru dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis tentang berbagai isu keagamaan dan sosial, serta mendorong mereka untuk mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Zubairi, 2023).

Penerapan strategi pembelajaran adaptif dalam pendidikan Islam juga berdampak pada kualitas hubungan antara guru dan siswa. Guru yang menerapkan pendekatan adaptif cenderung lebih mengenal siswa secara individual, memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta mampu memberikan dukungan yang tepat. Hal ini memperkuat ikatan emosional dan rasa saling percaya antara guru dan siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, hubungan yang baik antara guru dan siswa adalah esensial, karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Pembelajaran yang berfokus pada kesejahteraan emosional dan sosial siswa akan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan karakter dan spiritual siswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan Islam secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, penerapan strategi pembelajaran adaptif memiliki implikasi yang sangat besar terhadap mutu pendidikan Islam. Dengan mengakomodasi berbagai kebutuhan dan potensi siswa, serta memfasilitasi proses belajar yang lebih aktif, personal, dan relevan dengan kehidupan mereka, pembelajaran adaptif mampu meningkatkan kualitas pemahaman agama, karakter, dan keterampilan siswa. Pembelajaran yang responsif ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menciptakan pendidikan Islam yang lebih inklusif, holistik, dan berorientasi pada pengembangan potensi individu secara maksimal.

Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam dapat lebih memenuhi tujuannya untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga baik akhlaknya dan kuat dalam keimanan serta ketakwaannya.

4. KESIMPULAN

Strategi pembelajaran adaptif dalam pendidikan Islam di era Merdeka Belajar memiliki implikasi yang sangat penting terhadap mutu pendidikan, baik dari sisi akademik, karakter, maupun spiritual siswa. Pembelajaran adaptif memberikan ruang bagi setiap individu untuk belajar sesuai dengan gaya, kebutuhan, dan ritme mereka masing-masing, yang meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, strategi ini juga memungkinkan siswa untuk terlibat lebih intens dalam pembelajaran, sehingga tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam pengembangan karakter dan akhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kompetensi guru yang meliputi kemampuan pedagogik, sosial, profesional, dan pribadi sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran adaptif yang efektif. Guru yang kompeten dalam menerapkan strategi pembelajaran adaptif dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan penuh kasih sayang, yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan spiritual siswa.

Implikasi dari penerapan strategi ini juga terlihat pada peningkatan motivasi, keterlibatan, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Pembelajaran yang adaptif juga memperkuat hubungan antara guru dan siswa, menciptakan iklim belajar yang lebih baik dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran adaptif merupakan pendekatan yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak siswa. Implementasi yang efektif dari pembelajaran ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga baik dalam moral dan akhlaknya, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka secara utuh.

DAFTAR REFERENSI

- Afiana, J. (2024). *Implementasi Nilai-Nilai Islam Pada Kegiatan Imtaq Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Smp Negeri 21 Bandar Lampung*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Akhyar, M. (2024). PENERAPAN PENDEKATAN DIFFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Irfani (e-Journal)*, 20(2), 277–295.
- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Gusli, R. A., & Al Faruq, M. A. (2025). PENDEKATAN INOVATIF DALAM MENINGKATKAN MANAJEMEN MUTU BERBASIS SEKOLAH. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 133–153.
- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's Thoughts on Education as a Means of Empowering the People. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12.
- Hasan, M. S., Rozaq, A., & Saifullah, R. (2024). Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Mind Mapping. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 237–251.
- Kharisma, N. P., Mantau, B. A. K., & Manoppo, Y. K. (2024). Strategi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Pola Pikir Digital, Computational Thinking, Berbasis Teknologi Informasi pada Pembelajaran PAI. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 6(1), 13–25.
- Mahmudinata, A. A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Kecerdasan Emosional: Pendekatan Integratif untuk Peningkatan Karakter Siswa. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 143–148.
- Mufarrihah, A., Nimim, N., Koba'a, H., Saleh, S. K., & Aimang, H. A. (2023). PEMANFAATAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Damhil Education Journal*, 3(2), 93–99.
- Nisa, C., & Daivina, D. (2023). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik. *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 1(01), 52–59.
- Rahma, F., Zain, A., Mustain, Z., & Rokim, R. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 94–103.
- Rahmadani, S. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Tinjauan Literatur Kualitatif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 1–16.
- Sari, R. M., Sumarmi, Astina, I. K., Utomo, D. H., & Ridhwan. (2021). Increasing Students Critical Thinking Skills and Learning Motivation Using Inquiry Mind Map. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 16(3), 4–19. <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i03.16515>
- Sholihah, S. A., & Khoiriyah, K. (2024). Literasi Keagamaan sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 19–39.
- Zubairi, M. P. I. (2023). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.